

Upacara Kematian Adat Masyarakat Karo Ditinjau Dari Aqidah Islam

Andika Ari Syahputra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

dikap5379@gmail.com

Abstract. This article is to identify, analyze and conduct a study of the Death Ceremony in the Karo people's customs in terms of the Islamic Aqeedah, therefore this research is a qualitative descriptive research. Qualitative descriptive method is a research method based on the philosophy of postpositivism used to look at the natural condition of objects (as opposed to experiments) where the researcher is the key instrument of data collection techniques carried out by triangulation (combined), data analysis is inductive/qualitative, and qualitative research results emphasize meaning rather than generalization. The time used in this study was in September 2020, the research location was in Gunung Village, Kec. Tiga Binanga, Kab. Karo, to get definite data and information about "Death Ceremonies in the Karo people's customs in terms of Islamic Aqeedah" (Gunung Village, Tiga Binanga District, Karo Regency).

Keywords : Traditional, Karo, Islam.

Pendahuluan

Dalam keadaannya, Manusia adalah makhluk luar biasa kompleks dan sempurna yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga sudah menjadi kodratnya jika kedudukan manusia secara pribadi dianugerahi oleh Tuhan, dengan begitu manusia sering mengalami sifat yang melekat pada dirinya.

Seperti kita ketahui, semua masyarakat manusia mengalami proses dalam mencapai tingkatan-tingkatan hidup. Proses tersebut misalnya proses yang dimulai dari masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa setelah menikah, masa setelah kehamilan, masa lanjut usia, dan Kematian.

Pada setiap masa peralihan proses dari satu tingkat ke tingkat berikutnya, biasanya diadakan upacara-upacara tertentu, yang sesuai dengan adat istiadat pendukungnya, Kearifan lokal sebagai hasil produksi kebiasaan yang hidup dan tumbuh bersama masyarakat *Adat Desa / Adat Daerah* dan dilakukan dalam kehidupan sosial dan kekerabatan dalam masyarakat.¹

Masyarakat Karo terkenal dengan semangat keperkasaannya dalam pergerakan merebut Kemerdekaan Indonesia, misalnya melawan pentempuran Belanda, Jepang, politik bumi hangus. Semangat patriotisme ini dapat dilihat sekarang dengan banyaknya makam para pahlawandi Taman Makam Pahlawan di Kota Kabanjahe yang didirikan pada tahun 1950.

Latar belakang pendapat ini dihubungkan dengan sifat-sifat orang Karo sebagaimana yang dikandung di dalam kata *saro* yang artinya Pondok Kecil, Pondok tempat orang menginap. Mereka pada umumnya berani, jujur, tegas, dan suka membantu. Bila mereka bermaksud melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan, dengan tegas mereka lakukan walaupun terkadang tanpa pertimbangan yang matang. Mereka juga sering tidak memikirkan resikonya kelak. Artinya, resiko atau akibatnya dipikirkan belakangan.²

Jika dilihat dari prilaku atau sikap, maka kata Karo muncul dari sikap orang Karo yang susah untuk dilerai ketika mereka melakukan perkelahian. Dari prilaku inilah muncul stigma (cap) bahwa kalau orang Karo sudah berkelahi susah untuk dilerai. Sikap ini pada akhirnya diidentikkan menjadi sebutan dan nama bagi sebuah masyarakat Karo.³

Dalam suku Karo terdapat beberapa unsur dalam suatu upacara Kematian, orang Karo memiliki nama atau sebutan sendiri untuk suatu kematian. Saya sebagai mahasiswa Islam yang beraqidah, tentunya tidak ingin dicampurkan antara adat dengan ajaran Islam dan Lebih memilih ajaran-ajaran agama di Karo harusnya menjadi yang utama dari pada Adat yang ada di karo itu sendiri, khususnya di “Desa Gunung, Kec. Tiga Binanga, Kab. Karo”. Untuk itu perlu diadakan penelitian sesuai dengan tema kajian ini. Dengan Judul : “Pristiwa Kematian Dalam Budaya

¹Munir Salim, *Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Kedepan* (Makasar : UIN Alauddin, 2016) h. 245.

²Azhari Akmal Tarigan, *Menyemai Islam di Tanah Karo Melalui Dakwah Kultural* (Jakarta: PT. Juanta Tunasmulia, 2007) h. 1.

³Azhari Akmal Tarigan, *Menyemai Islam di Tanah Karo Melalui Dakwah Kultural*. h 3.

Masyarakat Karo di Tinjau Dari Aqidah Islam (Desa Gunung, Kec. Tiga Binanga, Kab. Karo)”

Penduduk Desa Gunung yang Mayoritas suku Batak sangatlah kental dengan agama dan adat-adatnya, yang tidak bisa dipisahkan anatra ajaran Agama Islam dan adatnya. Upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir-dewasa-berumah tangga-mati) Seperti Upacara Adat kematian ataupun Upacara pernikahan yang selalu berhubungan oleh warga setempat dan selalu di lakukan bersama-sama dan bekerja sama.

Di Desa Gunung sudah tidak asing lagi mendengar suku marga, atau golongan ras. Di Desa Gunung khususnya banyak sekali marga-marga yang dianut oleh masyarakatnya, seperti marga Sebayang, marga Ginting dan lain-lain. Meskipun berbeda dalam marga masyarakat Desa Gunung sangatlah erat tali persaudaraanya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang di temukan, dapat dirumuskan pendekatan yang sesuai dengan kondisi yang ada melalui penelitian ini, antara lain:

- a. Dalam melakukan sebuah penelitian memerlukan metode penelitian agar apa yang diteliti dapat di interprestasikan dengan mudah. Teori pendekatan yang di gunakan ialah teori Etnografi, teori ini dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas, teori ini juga di artikan sebagai sebuah pendekatan untuk mempelajari tentang kehidupan berakidah pada masa sekarang ini.
- b. Dalam melakukan pendekatan secara Aqidah Islam juga diperlukan untuk melengkapi Metode pendekatan ini, contohnya memberi tauladan tentang Aqidah Islam ke masyarakat Islam agar mampu menangkal berbagai aliran sesat, memberi bantuan pada saat yang tepat di saat menjadi teman baik di tengah-tengah masyarakat agar ikut merasakan apa yang dialami oleh masyarakat juga terkait dengan kehidupan ini, memberi kepercayaan secara bertahap untuk melakukan hal apa yang telah diberikan. Dengan tahapan tersebut akan memberikan gambaran bahwa peneliti dan warga masyarakat maju bersama menemukan hakikat tujuan hidup.

Isi/ Pembahasan

Jauh sebelum kota Medan ada 1 juli 1590 orang Karo sudah ada di Pulau Perca ini. Dari segi historisnya, asal usul suku Karo sangat sulit menentukan dari mana datangnya, hingga saat ini kelihatannya masih

perlu dikaji lebih dalam. Banyak pendapat disampaikan para ahli dan tokoh, tetapi masih dalam pikiran menurut legenda dan silsilah cerita lisan. Suku Karo sebagaimana kita kenal saat ini, tidak terlepas dari perpaduan beberapa lapisan suku-suku bangsa yang pernah datang, singgah dan tinggal di Karo. Kata Karo berasal dari kata Ha dan Ro yang diartikan orang yang datang, dan ada juga diartikan Karo ini Keras.⁴

Diperkirakan 3000-2000 tahun sebelum masehi (ras Negroid) sudah berdiam di Karo, yang tinggal di goa-goa di lubang batu; dan orang Karo (Haroe) kemudian hari menanaminya bangsa *Umang*; sekarang banyak dijumpai lubang-lubang umang dan lukisan batu manusia kerdil di daerah pemukiman orang Karo di dataran tinggi Karo, Langkat, Deli Serdang, dan sebagainya.⁵

1. Falsafah dan Kekerabatan

Kekerabatan sering juga disebut dengan hubungan kekeluargaan yang merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, social maupun budaya. Dalam antropologi, sistem kekerabatan termasuk keturunan dan pernikahan sementara dalam biologi istilah istilah ini termasuk keturunan dan perkawinan. Hubungan kekerabatan adalah salah satu prinsip mendasarkan mengelompokkan tiap orang kedalam kelompok sosial, peran, kategori, dan silsilah. Hubungan kekeluargaan dapat dihadirkan secara nyata atau secara abstrak menurut tingkatan kekerabatan.

Kelompok kekerabatan memegang peranan penting bagi setiap individu yang ada di dalam kelompok kekerabatan tersebut. Dalam kehidupan sosial, kelompok kekerabatan berpusat kepada tradisi kebudayaan yang telah dipelihara secara turun temurun sehingga sulit untuk mengubah tradisi tersebut. Kelompok kekerabatan adalah kelompok sosial, yang mana para anggota-anggotanya mempunyai hubungan darah atau persaudaraan. Kekerabatan pada masyarakat karo tidak saja didasarkan atas hubungan darah atau persaudaraan, tetapi terciptanya hubungan kekerabatan dapat saja terjadi adalah karena adanya hubungan khusus, misalnya hubungan kerja, jiran tetangga, dan lain-lain.

⁴Syaifuddin Wan, *Medan Beranda Nusantara*/Wan Syaifuddin; Arwi Harahap (Medan:USU Press 2019) h. 20.

⁵Syaifuddin Wan, *Medan Beranda Nusantara*/Wan Syaifuddin; Arwi Harahap. h. 20.

a. Kalimbubu

Kalimbubu adalah pihak pemberi dara dan kalimbubu sring juga disebut dengan *Dibata ni idah* (Allah yang kelihatan), sehingga kalimbubu dalam syistem kekerabatan orang Karo sangat dihormati karena dianggap sebagai si pemberi berkat yang mengandung unsur ilahi yang memposisikan kalimbubu sebagai symbol transendensi juga sumber segala berkat. Kalimbubu disebut juga Simapus takal piher, pate geluh. Kalimbubu berkewajiban memberikan saran-saran sesuai dengan haknya dapat memaksakan kehendaknya kepada pihak anak berunya, misalnya dalam mendamaikan anak berunya yang bersikeras tidak mau berdamai, hal ini sesuai dengan sebutan kalimbubu sebagai Allah yang kelihatan.

b. Sembuyak/Senina

Sembuyak berasal dari kata 'se' berarti satu dan 'mbuyak' berarti perut/rahim, jadi *Sembuyak* artinya merga/klen asal usulnya berasal dari satu perut/rahim. Peranan *sembuyak* (yang seklen) adalah bertanggung jawab kepada setiap upacara adat *sembuyak-sembuyaknya*, baik kedalam maupun ke luar. *Senina* berasal dari kata 'se' artinya datu dan 'nina' artinya kata/pendapat. Jadi *sembuyak/ senina* adalah orang-orang yang bersaudara dan satu kata/pendapat.

c. Anak Beru

Anak Beru disebut sebagai para pengambil anak dara atau penerima anak gadis dari klen tertentu untuk diperistri. Terjadi hubungan Kalimbubu anak beru karena adanya perkawinan, perkawinan ini boleh perkawinan langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya setiap individu karo mempunyai anak beru, minimal anak beru merga (subklen).

2. Upacara Kematian Dalam Adat Masyarakat Karo (Desa Gunung, Kec. Tiga Binanga, Kab. Karo)

Indonesia merupakan suatu Negara yang mempunyai multikultur, tak dapat dipungkiri di Negara ini banyak sekali suku-sukunya, contohnya saja suku Jawa, Batak, Toraja dan Karo. Yang dimana disetiap suku-suku ini mempunyai banyak sekali budaya-budayanya terutama mengenai upacara adat, baik itu upacara kematian maupun upacara lainnya. Namun didalam unsur-unsur yang mempengaruhi di dalam suatu upacara adat itupun berbeda-beda. Contohnya saja, dalam suku Karo, terdapat beberapa unsur dalam suatu upacara adat, misalnya didalam suatu upacara kematian, orang karo memiliki nama atau sebutan sendiri untuk suatu kematian atau seperti yang dikatakan bapak Kepala Desa (Nirwan Sebayang) dia mengatakan nama lain dari Upacara

kematian adat Karo adalah *Idilodi Bata* yang artinya di panggil Tuhan⁶. Sehingga itu, disini saya mencoba membahas mengenai tata cara dalam kematian orang Karo dan juga sebutan-sebutan kematian bagi orang Karo.

**a. Pelaksanaan Tradisi Upacara Kematian Cawir Metua⁷
(Desa Gunung, Kec.Tigabinanga, Kab.Karo)**

Dikatakan meninggal dalam keadaan “Cawir Metua” baik laki-laki maupun perempuan bila semua anaknya sudah berkeluarga dan sudah memiliki cucu serta usia sudah lanjut (tua). Pelaksanaan upacara cawir metua ini dapat dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu :

1. Cawir Metua Kalimbubu Rose (berpakaian adat Karo)

Semua anak-anak saudara sepupu harus rose, artinya harus menggunakan pakaian Adat Karo. Acara gendang atau menari pada Upacara Cawir Metua Kalimbubu Rose juga lebih banyak yang harus dilakukan, yaitu : gendang sukut, gendang Acara rose (berpakaian Adat), gendang setelah selesai berpakaian Adat, gendang Kalimbubu dan gendang Anak Beru.

2. Cawir Metua Kalimbubu La Rose (Tidak menggunakan pakaian Adat karo) Anak-anak, cucu-cucu Almarhum tidak perlu menggunakan pakaian Adat karo Dan pelaksanaannya lebih simpel. Acara gendang yang harus dijalankan yaitu : Gendang sukut, gendang Kalimbubu dan gendang Anak Beru.

Menurut pernyataan (*Saleh Sitepu*) pengaruh ekonomi dan waktu biasanya akan menyebabkan masyarakat Karo banyak lebih memilih pelaksanaan upacara Kalimbubu La Rose, hal ini dikarenakan biaya yang dibutuhkan lebih sedikit dan pelaksanaannya lebih simpel. Biasanya penentuan pelaksanaan upacara kematian Cawir Metua Rose maupun tidak Rose akan dibahas pada tahap Runggu yang dihadiri oleh Kalimbubu, Senima dan Anak Beru.

b. Pelaksanaan Tradisi Upacara Kematian Tabah-Tabah Galoh⁸

Tabah-tabah Galoh merupakan sebutan dalam masyarakat Karo untuk orang yang meninggal dalam keadaan sudah menikah dan memiliki anak, namun anak-anaknya belum menikah semua atau

⁶Wawancara dengan bapak Kepala Desa, Nirwan Sebayon , (Medan : Karo, Tiga Binanga, Desa Gunung, 9 januari 2021)

⁷Indah Permata Sari Bukit, Putri Hijau: *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 No. 1 (Universitas Negeri Medan, Januari 2021) h. 24.

⁸Indah Permata Sari Bukit, Putri Hijau: *Jurnal Pendidikan Sejarah*. h. 27.

dikatakan juga orang meninggal tersebut masih ada tanggung jawab yang belum dipenuhi yaitu menikahkan anaknya.

Dalam pelaksanaannya pun tidak jauh berbeda dalam setiap jenis kematian dimana hal pertama yang harus dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan adalah melakukan Runggu(musyawarah). Sama halnya dengan sebelumnya hal-hal yang akan dibahas dalam rungu ini adalah :

1. Tempat penguburan, peti yang akan digunakan, dan juga waktu penguburan.
2. Tata cara penguburan, besar kecilnya acara yang akan dilaksanakan, dan jenis makanan yang akan disajikan.
3. Kelengkapan Adat yang harus dilaksakan seperti gendang dan pakaian Adat.
4. Menentukan pihak keluarga yang akan menerima kain Adat pada saat pembayaran Utang Adat.
5. Tata tertib pelaksanaan upacara Adat sampai pada penguburan.

Setelah mencapai kesepakatan diantara semua pihak, maka selanjutnya acara yang harus dijalankan ialah pembayaran utang Adat dimana di setiap jenis kematian pada masyarakat Karo, utang Adat memang harus selalu dibayarkan kepada kalimbubu. Utang Adat yang harus selalu dibayarkan kepada Kalimbubu pada kematian jenis Tabah-tabah Galoh diberi nama Morah-morah. Jumlah dan jenis barang yang dibayarkan sama kepada setiap Kalimbubu baik perempuan maupun laki-laki dan batuna (uang) yang diberikan tergantung pada kesepakatan antara Kalimbubu dan Anak Beru.

c. Pelaksanaan Tradisi Upacara Kematian Mate Nguda/Muda⁹

Dikatakan nguda/muda jika orang tersebut meninggal dalam keadaan belum menikah. Walaupun belum menikah utang Adat yang dibayarkan harus ada karena selama ia hidup walaupun belum menikah ia telah memiliki peran dalam kegiatan-kegiatan pesta Adat yang dilaksanakan oleh sangkep nggeluhnya.

Sama halnya dengan sebelumnya, hal pertama yang dilaksanakan adalah rungu (musyawarah). Hal-hal yang akan dibahas dalam rungu ini adalah :

1. Tempat penguburan, peti yang akan digunakan, dan juga waktu penguburan.
2. Tata cara penguburan, besar kecilnya acara yang akan dilaksanakan, dan jenis makanan yang akan disajikan.

⁹Indah Permata Sari Bukit, Putri Hijau: *Jurnal Pendidikan Sejarah*. h 29

3. Kelengkapan Adar yang harus dilaksanakan seperti gendang Adat dan pakaian Adat.
4. Menentukan pihak keluarga yang akan menerima kain Adat pada saat pembayaran utang Adat.
5. Tata tertib pelaksanaan upacara Adat sampai pada penguburan.

Berikutnya masuk kedalam acara pembayaran utang Adat, utang yang harus diberikan kepada Kalimbubu pada acara upacara Adat kematian muda dinamakan sebagai “Sapu-sapu iluh” (pengelap air mata).

Pihak yang menerima utang Adat jika yang meninggal laki-laki :

- a. Kalimbubu singalo ulu emas
- b. Kalimbubu singalo ciken-ciken
- c. Anak Beru

Utang yang harus dibayarkan kepada Kalimbubu hanya baju beserta batuna karena yang Meninggal merupakan anak perana dan belum menikah, dan untuk anak beru juga diberikan benang telu rupa dan batuna.

Pihak yang menerima utang Adat apabila yang meninggal perempuan :

1. Kalimbubu singalo bere-bere
2. Kalimbubu singalo perkempun
3. Anak Beru

Hanya tiga saja yang harus diberikan utang Adat, karena pihak Kalimbubu singalo beru Belum dimiliki oleh anak perempuan Kalimbubu dari pihak suaminya.

d. Mate Bas Bertin¹⁰

Bayi yang meninggal dalam kandungan yang berumur 7-8 bulan. Bayi tersebut dibungkus dengan kain tertentu dan di masukan ke satu tempat khusus. Lalu pada saat malam hari, bayi tersebut dikuburkan secara diam-diam atau rahasia tidak diambil oleh orang yang memiliki kepentingan pribadi.

e. Mate Tubuh

Mati pada saat mau dilahirkan. Proses penguburannya sama seperti *mate bas bertin*, perbedaannya hanya kehadiran beberapa anggota keluarga terdekat yang mengetahui.

f. Mate Lenga Ripen

¹⁰Sri Asnita, Skripsi: *Adat Istiadat Rebu pada keluarga karo di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Dharma, Fakultas Sastra, 2020) h. 65

Bayi yang meninggal dalam keadaan belum memiliki gigi. Kematian ini beritahukan kepada tetangga dan keluarga, namun acaranya diam-diam saja. Bahkan ada juga orang yang melakukan penguburan seperti *mate bas bertin*.

g. Mate Sadawari¹¹

Seseorang yang sudah dewasa meninggal secara tidak wajar seperti : bunuh diri (gantung diri atau menghanyutkan diri), kena petir, berkelahi. Proses penguburannya sama seperti proses penguburan biasanya. Hanya saja jasad tidak dapat diletakkan di dalam rumah, melainkan *ideher ture* (di luar atau di samping rumah).

3. Manfaat Dan Tujuan Upacara Kematian Dalam Adat Masyarakat Karo

Dalam Upacara Kematian semua *sangkep geluh* hadir. Dari kehadiran semuanya kita dapat mengetahui siapa-siapa saja kalimbubu kita. Di sana kita akan mengenal semua kalimbubu kita dan kita dapat mengetahui *tutur* kepada mereka. Karena didalam kehidupan sehari-hari, apabila kita tidak mengenal siapa kalimbubu atau anak beru kita, berarti kita bearadat lagi.

Selanjutnya kepada para tamu yang datang ke acara tersebut akan mengetahui, posisinya dimana walaupun dia sudah terlambat datang. Dengan melihat letak tangan orang yang menari kita langsung tau, kalau yang diposisi tangannya di atas merupakan kalimbubu demikian juga kalau tangannya dibawah berarti dia *sukit*.

Dalam kehidupan sehari-hari juga dapat terlihat peran *kalimbubu*, *sembuyak* dan *anak beru*. Misalnya dalam sebuah rumah tangga terjadi permasalahan atau kekecokan. Biasanya di perempuan akan lari ke rumah anak beru. Perempuan tersebut tidak bisa langsung menuju rumah orangtuanya. Selanjutnya, permasalahan itu akan diselesaikan oleh anak beru. Akan tetapi, apabila permasalahan tersebut tidak selesai juga, maka akan disampaikan kepada kalimbubu. Pihak kalimbubu akan menggunakan cara yang bagaimanapun untuk menuntaskan masalah tersebut. Karena, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki marga yang sama dengan kalimbubu, ia tetap menganggap bahwa anak yang dinikahi oleh keponakan itu merupakan anaknya sendiri. Terkadang untuk menyelesaikan masalah kalimbubu juga membawa makanan. Dalam konsep peradatan masyarakat karo di Desa Gunung, tidak mengenal yang namanya perceraian. Sehingga apabila permasalahan

¹¹*Ibid.* h 32

tersebut tidak selesai juga maka dilanjutkan kepada pemerintah setempat, maka kejadian bukan di tataran adat lagi.¹²

4. Kematian Menurut Qur'an Dan Hadits

a. Sikap dan Perbuatan Seorang Muslim Dalam Menghadapi (Melihat)

Proses Sakaratul maut (Muhtadhar)

Masalah mati (maut) merupakan masalah biasa bagi orang yang hidup. Hanya bagaimana sikap (tindakan) selaku orang yang mengaku beriman jika menghadapi keluarga yang sedang ditimpa musibah maupun dalam proses *sakaratul maut*.

Agama Islam merupakan agama yang paling sempurna ajarannya, baik dalam masalah-masalah kecil, misalnya bagaimana adab seorang Muslim hendak berbaring (tidur) dan setelah berbaring (bangun dari tidur). Hal ini pun diatur dalam agama Islam dalam artian mempunyai Do'a tertentu.¹³ Apalagi dalam masalah mati (maut) yang erat kaitannya dengan masalah keimanan (*i'tiqad*), hal ini pun mempunyai dasar kewahyuan (Ilahiyahh) sebagaimana firman Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 185, Juz IV :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةٌ الْمَوْتِ ﴿١٨٥﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. 185

Firman Allah dalam Surah Al-A'raf ayat 34 Juz VII :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu[537]; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (34)

Orang Arab pernah mengatakan dalam syairnya :

"Maut itu ibarat sebuah pintu. Maka setiap manusia pasti pernah melaluinya"

Berdasarkan dalil diatas, maka jelaslah bahwa setiap manusia (makhluk) pasti akan mengalami (merasakan) mati. Cepat atau lambat, tua atau muda, suka atau tidak suka maut pasti menghampiri, tetapi dalam menghadapi (menyaksikan proses sakaratul maut) tersebut

¹²Immanuel Tarigan, Kajian semiotik *njung tinembu* suku karo di desa panribuan kecamatan dolok silau kabupaten simalungun, (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara , Medan 2014) h.65.

¹³Drs. Zakaria Koto, ZA, Petunjuk Praktis Fardhu Kifayah (Medan 20238: Jalan Bukit Barisan II No.65 Glugur Darat 1) h. 1.

berbeda-beda cara yang dilakukan terkadang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Karena itu, sangat penting dan perlu sekali pedoman ataupun petunjuk bagi seorang muslim dalam menghadapi (melihat) proses sakaratul maut.¹⁴

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya ketika menyaksikan salah seorang hamba Allah dalam sakaratul maut, maka ajarkanlah kalimah-kalimah *Thoyyibah* seperti *Syahadatain, laa ilaaha illallah*, sebagaimana dalam sabdanya,

Dari Abu Darda' dan Abi Dzar berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah mereka berkata, Rasulullah bersabda: "Ajarilah orang yang akan mati (sekarat) itu dengan kalimah "Tiada Tuhan yang wajib disembah, selain Allah.

Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka upaya yang harus dilakukan diantaranya :

- a. Mengikat dagu si mayit ke kepalanya dengan kain yang halus dan lembut
- b. Dipejamkan matanya
- c. Ditanggalkan kain yang melekat di badan si mayit ketika dia menghembuskan nafas yang terakhir
- d. Menutup badan si mayit dengan kain panjang dan tepat pada wajahnya ditutup¹⁵ dengan kain yang halus (selendang putih)
- e. Meletakkan jenazah pada tempat yang lebih tinggi seperti rusbang (tempat tidur) dan menghadap ke qiblat.

Pada saat memjamkan mata orang yang telah meninggal dunia, maka bacalah : *bismillahi wa'la Rasulillah* (Dengan nama Allah dan atas wafatnya Rasulullah).

Simpulan

Upacara kematian merupakan salah satu upacara besar yang masih melekat pada masyarakat Karo. Ada suatu kepercayaan pada masyarakat Karo bahwa apabila seseorang meninggal dunia. Sesungguhnya unsur-unsur jasmaniah dan rohaniyah kembali ke asalnya semula. Dalam kepercayaan masyarakat Karo orang yang dikatakan mate (meninggal) adalah orang yang sudah tidak bernafas, daging dan badan sudah tidak dapat merasakan, tidak lagi merasakan lelah, sudah selesai tugasnya di dunia ini, ada dua pemahaman yang berhubungan dengan

¹⁴Drs. Zakaria Koto, ZA, Petunjuk Praktis Fardhu Kifayah, h.2.

¹⁵Drs. Zakaria Koto, ZA, Petunjuk Praktis Fardhu Kifayah., h. 5.

Roh manusia, dimana dalam masyarakat Karo percaya bahwa rohnya yang hidup akan kembali kepada Dibata (Tuhan) dan rohnya yang mati akan menjadi begu (Hantu).

Hal pertama yang dilakukan pada saat orang meninggal, di dalam suku Karo adalah seseorang yang meninggal atau mati harus dimandikan atau dibersihkan terlebih dahulu, setelah itu orang yang meninggal dipakaikan baju yang rapi dan baik baginya, di kening dan kedua pipi orang yang meninggal diberi dua garis yang sejajar, bibirnya diolesi dengan campuran sirih, kapur dan gambir, yang terakhir pada jempol kaki orang meninggal tersebut diikat atai disebut juga dengan Kalaki. Tetapi, terkadang di dalam peti seorang yang meninggal itu diletakkan beberapa barang-barang yang sangat berharga dan penting di saat orang itu masih hidup, contohnya dimasukkan kain, obat-obatan, sandal ataupun sebagiannya¹⁶

Setelah orang yang meninggal tersebut dipakaikan pakaian, dimandikan dan tata cara pertama tadi diselesaikan. Barulah dipanggil seluruh sangkep Enggeluh, yang dimana terdiri atas : istri/suami, Kalimbubu, anak beru, mentri, Sembuyak, Seperemben dan Separiban. Untuk melakukan suatu rapat, yang dimana rapat ini berfungsi untuk mendiskusikan kapan orang meninggal ini dipestakan, dimana dikubur, siapa saja yang diundang dan apa yang harus dipotong sebagai lauk pada saat acara pestanya nanti, serta apakah pestanya nanti rose atau tidak rose. Kemudian barulah anak Beru dan mentri menyiapkan untuk pesta bagi orang yang meninggal ini. Itulah beberapa yang pertama-tama dilakukan bagi orang yang meninggal di Suku Karo, sebelum pesta adat kematian dijalankan.

Demikian pentingnya kematian ini bagi masyarakat, sehingga baik sebelum dan sesudah diadakan penguburan atau pembakaran mayit terdapat beberapa upacara yang biasanya dilangsungkan tergantung pada jenis kematiannya.

Utang adat pada kematian cawir metua dinamakan “maneh-maneh” dan barang yang diberikan kepada kalimbubu berupa beka buluh dan kain jongkit. Pada jenis yang diberikan kepada kalimbubu berupa baju jas atau kebaya ataupun pakaian sehari-hari selama hidupnya. Dan pada upacara kematian mati muda dinamakan sebagai “sapu-sapu iluh” barang yang diberikan kepada kalimbubu adalah baju yang dipakai semasa hidupnya.

¹⁶<https://www.kompasiana.com/brahmanalimang/sekilas-tentang-kematian-dalam-suku-karo> (KOMPASIANA.COM. A SUBSIDIARY OF KG MEDIA, 2018)

Referensi

- Munir Salim, *Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Kedepan* (Makasar : UIN Alauddin, 2016).
- Azhari Akmal Tarigan, *Menyemai Islam di Tanah Karo Melalui Dakwah Kultural* (Jakarta: PT. Juanta Tunasmulia, 2007).
- Azhari Akmal Tarigan, *Menyemai Islam di Tanah Karo Melalui Dakwah Kultural*.
- Syaifuddin Wan, *Medan Beranda Nusantara/Wan Syaifuddin; Arwi Harahap*, (Medan:USU Press 2019).
- Wawancara dengan bapak Kepala Desa, Nirwan Sebayan , (Medan : Karo, Tiga Binanga, Desa Gunung, 9 januari 2021).
- Indah Permata Sari Bukit, Putri Hijau: *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 No. 1 (Universitas Negri Medan, Januari 2021).
- Indah Permata Sari Bukit, Putri Hijau: *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Sri Asnita, Skripsi: *Adat Istiadat Rebu pada keluarga karo di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Dharma, Fakultas Sastra, 2020).
- Immanuel Tarigan, Kajian semiotik *njung tinembu* suku karo di desa panribuan kecamatan dolok silau kabupaten simalungun, (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara , Medan 2014).
- Drs. Zakaria Koto, ZA, *Petunjuk Praktis Fardhu Kifayah* (Medan 20238: Jalan Bukit Barisan II No.65 Glugur Darat 1).
- <https://www.kompasiana.com/brahmanalimang/sekilas-tentang-kematian-dalam-suku-karo> (KOMPASIANA.COM. A SUBSIDIARY OF KG MEDIA, 2018)